

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi.¹ Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan, dan rasa senang.

Beberapa para ahli mendefinisikan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:

a. Abdul Majid

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana peserta didik belajar mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model pembelajaran ini efektif, dapat melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan sendiri.²

¹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal. 183

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Model Student Facilitator and Explaining*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2012), hal. 32

b. Zainal Aqib

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* , pada model ini siswa belajar berbicara menyampaikan ide atau gagasan. Siswa mempresentasikan ide pada rekan lainnya.³

c. Imas Kurniasi dan Berlin Sani

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah rangkaian penyajian materi pengajar yang diawali dengan menjelaskan atau mendemonstrasikan, kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekan dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa.⁴ Sehingga dapat melatih siswa untuk mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada temannya.

d. Agus Suprijono

Suprijono mengatakan bahwa model *SFAE* merupakan model yang menjadikan siswa dapat membuat peta konsep maupun bagan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan prestasi belajar siswa. Sehingga model ini menjadikan siswa sebagai *facilitator* dan diajak berfikir secara kreatif sehingga menghasilkan pertukaran informasi yang lebih mendalam dan lebih menarik, serta menimbulkan percaya diri pada siswa.⁵

³ Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)*, (Bandung: Yama Widya, 2014), hal. 26

⁴ Imas Kurniasi dan Sani, *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Professional Guru* , (Bandung: Kata Pena, 2015), hal. 79

⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 129

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran alternatif yang dipilih oleh guru untuk meningkatkan aktivitas peserta didik dalam berdiskusi kelompok, menjawab pertanyaan, mempresentasikan ide, serta mampu mengungkapkan kembali kemampuan yang dimilikinya melalui presentasi di depan rekan siswa lainnya.

Model ini menekankan pada keaktifan siswa dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman-temannya dengan menggunakan cara dan bahasanya sendiri. Model ini juga efektif dalam melatih siswa berbicara sehingga siswa tidak lagi hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga sebagai subyek yang dapat mengalami, menemukan, mengkonstruksikan, dan memahami konsep dengan cara melakukan atau merubah benda, menggunakan indera mereka menjelajahi lingkungan, baik lingkungan berupa benda, tempat, serta peristiwa disekitar mereka.⁶

2. Tujuan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

menurut Mulyasa, terdapat tiga tujuan pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* diantaranya sebagai berikut:⁷

a. Hasil Akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran ini dapat memberikan keuntungan baik pada peserta didik kelompok bawah maupun atas yang

⁶ Eka ariyanti, dkk, *Pengaruh Model SFAE dan Motivasi Belajar terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa*, Jurnal Mimbar PGSD, Universitas Pendidikan Unesha Singaraja, 2014, hal. 4

⁷ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Cetakan II*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 75

bekerja sama menyelesaikan tugas. Peserta didik yang kelompok atas akan menjadi tutor bagi bagi yang kelompok bawah. Sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya, yang mempunyai orientasi dan Bahasa yang sama. Dalam tutorial ini, peserta didik kelompok atas akan meningkatkan kemampuannya karena memberi pelayanan sebagai tutor yang membutuhkan pemikiran yang lebih mendalam tentang hubungan ide-ide yang terdapat dalam materi tertentu.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Efek penting yang kedua dari model ini adalah penerimaan kepada peserta didik yang luas terhadap orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan maupun ketidak mampuan.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan penting yang ketiga dari model ini adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Model ini dapat meningkatkan hubungan kerja sama antar teman, memacu anak untuk semakin maju, dan bekerja keras sehingga akan membantu masyarakat untuk mendapatkan seorang yang bekerja keras dan dapat bekerja sama.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:⁸

- a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lain. Misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- f. Penutup.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* sebagai berikut:⁹

- 1) Kelebihan dari Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*
 - a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkrit.
 - b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.

⁸ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran...*, hal. 184

⁹ *Ibid.*, hal.185

- c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah didengar.
 - d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
 - e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.
 - f. Memperluas wawasan siswa melalui kegiatan saling bertukar informasi, pendapat dan pengalaman antar mereka.¹⁰
 - g. Mendorong tumbuhnya tenggang rasa, mau mendengarkan, dan menghargai pendapat orang lain, dan
 - h. Melatih peserta didik aktif, kreatif, dan menghadapi setiap masalah .
- 2) Kekurangan dari Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*
- a. Siswa pemalu sering kali sulit untuk mendemonstrasikan apa yang diperintah oleh guru.
 - b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama melakukannya. (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
 - c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil.
 - d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menjelaskan materi ajar secara ringkas.

¹⁰ Zainal Aqib, *Model-Model...*, hal. 29

B. Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas demi tercapainya suatu tujuan.¹¹

Menurut Wahab motivasi adalah keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang.¹² Menurut Oemar Hamalik definisi motivasi yang dikutip oleh Nyayu Khadijah bahwa motivasi merupakan suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹³ Sedangkan menurut Sumardi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.¹⁴

Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan serta perilaku pada individu

¹¹ A.M Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 71

¹² Rohmalina Wahab, *Psikologi Pendidikan*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hal. 127

¹³ Nyanyu Khadijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal. 124

¹⁴ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hal. 70

belajar.¹⁵ Dalam proses pembelajaran tradisional yang menggunakan pendekatan ekspositori kadang-kadang unsur motivasi terlupakan oleh guru. Guru seakan-akan memaksakan siswa untuk menerima materi yang disampaikan. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan modern tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa motivasi merupakan dorongan, tindakan atau kemauan pada diri seseorang dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang berupa perilaku belajar.

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator. Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:¹⁷

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d. Adanya penghargaan dalam belajar

¹⁵ Ghullam Hamdu dan Lisa Agustina, *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol.12, No.1, April 2011, hal. 92

¹⁶ Amna Emda, *Kedudukan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran*, Lantanida Journal Vol.5, No.2, Tahun 2017, hal. 175

¹⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis Dibiidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara:2013), hal. 31

- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Selain indikator yang ada diatas tersebut, Sardiman menyebutkan motivasi itu mempunyai indikator-indikator untuk mengukurnya. Berikut ini adalah indikator motivasi yaitu:¹⁸

- a. Tekun menghadapi tugas
- b. Ulet menghadapi kesulitan
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Jadi motivasi adalah daya penggerak yang ada pada diri siswa dimana mereka memiliki daya tarik untuk dapat melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (١١)

Artinya: *“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S Al Mujadalah: 11).

¹⁸ A.M Sardiman, *Interaksi...*, hal. 40

2. Prinsip-Prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada orang yang belajar tanpa motivasi. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar harus diterangkan dalam motivasi belajar mengajar. Berikut ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar, yaitu:¹⁹

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya.

- b. Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar.

Efek yang timbul dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah menyebabkan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya dan menyebabkan anak kurang percaya diri.

- c. Motivasi berupa pujian lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.

Motivasi pujian diberikan ketika peserta didik memperoleh sesuatu yang baik dan motivasi hukuman diberikan kepada anak didik untuk memberhentikan perilaku yang negatif.

- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

Keinginan untuk menguasai sejumlah ilmu pengetahuan. Oleh karena itu anak didik belajar. Anak didik giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:Rineka Cipta,2008), hal. 130

e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.

Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan . dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia.

f. Motivasi melahirkan prestasi belajar

Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar peserta didik.

3. Macam-Macam Motivasi

Jenis-jenis motivasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu, motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang (motivasi intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang (motivasi ekstrinsik).

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). misalnya murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang dengan mata pelajaran yang diujikan.²⁰

1) Unsur-unsur motivasi instrinsik

a. Dorongan, atau alasan adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang di latar belakang oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.

b. Minat, atau kemauan W.S. Winkel mengartikan minat dalam belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk

²⁰ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2007), hal. 51

merasa tertarik pada obyek tertentu atau bidang studi tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.

- c. Perhatian, adalah banyak sedikitnya perhatian yang mengenai aktifitas yang dilakukan, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok obyek.²¹

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.²²

2) Unsur-unsur motivasi ekstrinsik

- a. Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir juga sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
- b. Guru, sebagai pendidik dan pengajar, di samping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.

4. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan yang akan mempengaruhi kekuatan dan kegiatan tersebut., tetapi motivasi juga dipengaruhi oleh tujuan. Semakin tinggi dan berarti suatu tujuan, makin besar motivasinya. Kegiatan individu saling berkaitan erat

²¹ Winkel Ws, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 30

²² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.

dan membentuk suatu kesatuan yang disebut dengan proses motivasi. Berikut ini ada tiga fungsi motivasi, yaitu:²³

- a) Motivasi sebagai pendorong perbuatan, tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan yaitu belajar.
- b) Motivasi sebagai penggerak perbuatan, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.
- c) Motivasi sebagai pengarah perbuatan, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

5. Ciri-Ciri Motivasi

Motivasi yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:²⁴

- 1) Tekun menghadapi tugas
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak mudah putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai macam masalah.
- 4) Lebih sering kerja mandiri.
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 6) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 7) Senang mencari dan memecahkan masalah.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 108

²⁴ A.M Sardiman, *Interaksi...*, hal. 92

6. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford yang dikutip oleh Syaiful Djamarah ada empat upaya guru yang berhubungan dengan cara peningkatan motivasi belajar yaitu:

a. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang monoton dan membosankan. Guru harus memelihara minat anak didik dalam belajar, yaitu dengan memberikan kebiasaan tertentu pada diri anak didik dengan pengawasan.

b. Memberikan harapan realistis

Guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan anak didik dimasa lalu. Dengan hal ini, guru dapat membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis, atau terlalu optimis.

c. Memberikan insentif

Apabila anak didik memperoleh keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah (dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya) atas keberhasilannya.

d. Mengarahkan perilaku anak didik

Guru dituntut untuk memberika respon terhadap anak didik yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Cara mengarahkan perilaku anak didik dengan memberikan penugasan, bergerak

mendekati, memberikan hukuman yang mendidikan, menegur dengan sikap lemah lebut.

Sardiman mengemukakan beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi belajar antara lain:²⁵

- a. Memberi angka, angka dalam hal ini sebagai symbol nilai dari kegiatan belajar. Banyak siswa yang belajar utamanya karena angka atau nilai yang baik, sehingga yang dikejar nilai ulangan atau nilai-nilai pada rapot yang baik saja. Angka yang baik merupakan motivasi yang kuat bagi siswa, tetapi banyak juga siswa yang bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya naik kelas atau lulus . hal ini menunjukkan motivasi yang kurang berbobot dibandingkan siswa yang menginginkan nilai yang baik.
- b. Hadiah, hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk pekerjaan/kegiatan yang mungkin tidak akan menarik seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat terhadap suatu kegiatan.
- c. Kompetisi, saningan atau kompetisi dapat dijadikan motivasi untuk mendorong siswa aktif untuk belajar. Persaingan baik individual maupun kelompok dapat dapat meningkatkan prestasi siswa.
- d. Ego-involvement, menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan betapa pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga belajar giat dengan mempertahankan harga diri.

²⁵ M. Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 383-384

- e. Memberi ulangan, siswa akan giat jika mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan juga merupakan sarana untuk memotivasi belajar. Akan tetapi juga harus diingat oleh tutor jangan terlalu sering dan rutin karena akan membosankan.
- f. Mengetahui hasil, dengan mengetahui hasil belajar yang baik akan mendorong siswa lebih giat lagi belajar. Selain itu hasil belajar meningkat siswa akan memotivasi dirinya untuk terus belajar lebih baik lagi dengan harapan hasilnya terus meningkat.
- g. Pujian, apabila ada siswa yang sukses menyelesaikan tugas perlu diberi pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif sekaligus merupakan motivasi yang baik.
- h. Hukuman, hukuman sebagai *reinforcement* negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi belajar.
- i. Membangkitkan hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, maksudnya belajar. Hal ini akan lebih baik bila segala sesuatu kegiatan tanpa maksud.
- j. Minat, karena motivasi belajar erat kaitannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepat jika minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar bilamana ada minat

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan yang berupa: (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) keterampilan motorik, dan (5) sikap.²⁶ Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik perlu memperhatikan sungguh-sungguh terhadap prinsip-prinsip belajar.²⁷

Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.²⁸ Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari.²⁹

Berikut ini adalah pengertian hasil belajar menurut para tokoh-tokoh sebagai berikut:

²⁶ Agus Suprijono, *Cooperative...*, hal. 6

²⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2003), hal. 01

²⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal 54

²⁹ Syamsul Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994, hal. 80

Menurut Suprijono, hasil belajar adalah polapola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.³⁰ Sudijono mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*Cognitive Domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*Psychomotor Domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.³¹

Menurut Hamalik memberikan pengertian tentang hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.³²

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah kemampuan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang diukur dari segi kognitif, afektif, dan psikomotirik.

³⁰ Widodo, Lusi Widayanti, *Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa dengan Metode Problem Based Learning pada Siswa Kelas VIIA MTs Negeri Donomulyo Kulon Progo Tahun Pelajaran 2012/2013*, Jurnal Fisika Indonesia No: 49, Vol XVII, Edisi April 2013, hal. 34

³¹ A. Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 32

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 30

2. Jenis dan Indikator Hasil Belajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, atau diciptakan secara individu maupun secara kelompok.³³ Hasil belajar atau prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu prestasi belajar bukan ukuran, tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan seseorang dalam mengikuti program pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar seseorang tersebut.

Menurut Mustaqim sasaran pendidikan dengan sebutan “*Taxonomi of Education Objectif*” dibagi menjadi 3 ranah (domain) atau daerah sasaran pendidikan yaitu:³⁴

- a. Ranah kognitif, ranah ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, ranah ini berkenaan dengan sikap yang terdiri dari 5 aspek, yakni penerima, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotor, ranah ini berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah yang dikemukakan tersebut bukan merupakan bagian-bagian yang terpisahkan. Untuk mencapai perubahan yang diharapkan, baik aspek

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal.100

³⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 36

kognitif, afektif maupun psikomotorik perlu memperhatikan sungguh-sungguh terhadap prinsip-prinsip belajar.

Tabel 2.1
Jenis dan Indikator Hasil Belajar³⁵

No	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif Pengetahuan (Knowledge) Pemahaman (Comprehension) Penerapan (Application) Analisis (Analysis) Menciptakan, membangun (Synthesis) Evaluasi (Evaluation)	Mengidentifikasi, mendefinisikan, mendaftarkan, mencocokkan, menetapkan, menyebutkan, melabel, menggambarkan, memilih. Menerjemahkan, merubah, menyamakan, menguraikan dengan kata-kata sendiri, menulis kembali, merangkum, membedakan, menduga, mengambil kesimpulan, menjelaskan Menggunakan, mengoperasikan, menciptakan/membuat perubahan, menyelesaikan, memperhitungkan, menyiapkan, menentukan Membedakan, memilih, membedakan, memisahkan, membagi, mengidentifikasi, merinci, menganalisis, membandingkan. Membuat pola, merencanakan, menyusun, mengubah, mengatur, menyimpulkan, menyusun, membangun, merencanakan. Menilai, membandingkan, membenarkan, mengkritik, menjelaskan, menafsirkan, mersngkum, mengevaluasi.
2	Ranah Afektif Penerimaan (Receiving)	Mengikuti, memilih, mempercayai, memutuskan, bertanya, memegang, memberi, menemukan, mengikuti.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 214-216

No	Ranah	Indikator
	<p>Menjawab/menanggapi (Responding)</p> <p>Penilaian (Valuing)</p> <p>Organisasi (Organization)</p> <p>Menentukan ciri-ciri nilai (Characterization by a value or value complex)</p>	<p>Membaca, mencocokkan, membantu, menjawab, mempraktekkan, memberi, melaporkan, menyambut, menceritakan, melakukan, membantu.</p> <p>Memprakarsai, meminta, mengundang, membagikan, bergabung, mengikuti, mengemukakan, membaca, belajar, bekerja, menerima, melakukan, mendebat</p> <p>Mempertahankan, mengubah, menggabungkan, mempersatukan, mendengarkan, mempengaruhi, mengikuti, memodifikasi, menghubungkan, menyatukan</p> <p>Mengikuti, menghubungkan, memutuskan, menyajikan, menggunakan, menguji, menanyai, menegaskan, mengemukakan, memecahkan, mempengaruhi, menunjukkan.</p>
3	<p>Ranah psikomotor</p> <p>Gerakan Pokok (Fundamental Movement)</p> <p>Gerakan Umum (Generic Movement)</p> <p>Gerakan Ordinat (Ordinative Movement)</p> <p>Gerakan Kreatif (Creative Movement)</p>	<p>Membawa, mendengar, memberi reaksi, memindahkan, mengerti, berjalan, memanjat, melompat, memegang, berdiri, berlari</p> <p>Melatih, membangun, membongkar, merubah, melompat, merapikan, memainkan, mengikuti, menggunakan, menggerakkan</p> <p>Bermain, menghubungkan, mengaitkan, menerima, menguraikan, mempertimbangkan, membungkus, menggerakkan, berenang, memperbaiki, menulis</p> <p>Menciptakan, menemukan, membangun, menggunakan, memainkan, menunjukkan, melakukan, membuat, menyusun</p>

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Sudjana hasil belajar adalah perubahan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar. Penguasaan peserta didik antara lain berupa penguasaan kognitif yang dapat diketahui melalui hasil belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang berasal dari siswa tersebut, dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa tersebut.³⁶

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain :

1) Faktor Eksternal

a) Lingkungan atau sosial yaitu suatu kondisi yang ada disekitar peserta didik contoh suhu, udara, cuaca, juga termasuk keadaan sosial yang ada disekitar peserta didik. Faktor sosial terdiri atas 3 lingkungan : lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan).

b) Faktor Instrumental atau non sosial yaitu faktor yang adanya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Contoh : Kurikulum, Metode, sarana, media, dan sebagainya.

2) Faktor Internal

Yaitu Faktor Internal yang mempengaruhi peserta didik antara lain : Kondisi psikologi dan fisiologi peserta didik.

a) Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan fisik ,

³⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 39-40

kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/ kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi panca indera (terutama penglihatan, pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh.

- b) Faktor Psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas : tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, kecerdasan/intelegensi, motivasi, ingatan, perasaan, emosi, emosional

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal) yang meliputi fisiologis (jasmani) dan psikologis. Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal) meliputi sosial dan non sosial.

4. Cara Mengukur Hasil Belajar

Menurut Arikunto dalam bukunya Samino dan Saring Marsudi hasil belajar adalah hasil yang dicapai seseorang setelah melakukan kegiatan belajar dan merupakan penilaian yang dicapai seorang siswa untuk mengetahui sejauh mana bahan pelajaran atau materi yang diajarkan sudah

diterima siswa.³⁷ Dengan demikian untuk menentukan hasil belajar yang dicapai siswa diperlukan alat evaluasi. Alat adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk mempermudah seseorang untuk melaksanakan tugas atau mencapai tujuan secara lebih efektif dan efisien. Dalam kegiatan evaluasi, fungsi alat juga untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai kenyataan yang di evaluasi. Ada dua teknik evaluasi yaitu teknik nontes dan tes.

a) Teknik nontes

Yang digolongkan teknik nontes adalah:

- 1) Skala peringkat(ranking scale)
- 2) Kuesioner(questionair)
- 3) Daftar cocok (check list)
- 4) Wawancara (interview)
- 5) Pengamatan
- 6) Riwayat hidup

b) Teknik tes

Menurut Purwanto, tes adalah sekumpulan butir yang merupakan sampel dari populasi butir yang mengukur perilaku tertentu baik berupa ketrampilan, pengetahuan, kecerdasan, bakat, dan sebagainya dimana dalam penyelenggaraannya siswa didorong untuk memberikan penampilan maksimalnya.³⁸ Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa Penentu hasil belajar dapat ditentukan dengan suatu alat evaluasi dengan cara tes maupun nontes.

³⁷ Samino dan Saring Marsudi, *Layanan Bimbingan Belajar*, (Surakarta: Fairuz Media, 2012), hal. 48

³⁸ Purwanto, *Evaluasi...*, hal. 65

D. Hakikat Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah secara etimologi berasal dari asal kata Arab syajarah artinya pohon. Dalam bahasa asing lainya peristiwa sejarah disebut histore (perancis), geschichte (jerman) dan masih banyak lagi. Sejarah menurut istilah adalah suatu yang tersusun dari serangkain peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia dan sejarah sebagai suatu cara yang diubah-ubah. Sejarah memberikan pemahaman akan arti memiliki sifat objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu peristiwa itu sendiri.³⁹

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Budi mempunyai arti akal, kelakuan, dan norma. Dalam bahasa Arab kata kebudayaan itu disebut Ats- Tsaqafah. Dalam bahasa Inggris kebudayaan ini disebut culture. dalam bahasa Belanda disebut cultuur, dalam bahasa Latin cultura. Kebudayaan adalah hasil cipta, karsa, dan rasa manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup.⁴⁰

Secara Bahasa islam berarti penyerahan, kepatuhan, atau ketundukan. Adapun menurut istilah islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing umat manusia meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹ Dari uraian diatas yang terdiri dari tiga kata diantaranya sejarah, kebudayaan, dan Islam. Terbantu

³⁹ Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal. 4.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 5

⁴¹ Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kulturana, 2008), hal. 1

untuk memahami arti sejarah kebudayaan Islam yaitu kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat islam yang didasarkan kepada sumber hukum dari al-Qur'an dan sunnah nabi.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan suatu pelajaran yang menelaah tentang asal usul, perkembangan, peranan kebudayaan/peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam dimasa lampau, mulai dari sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan nabi Muhammad saw. sampai masa khulafaurrasyidin.⁴²

Pengetahuan sejarah selain dapat mengantisipasi dari hal buruk yang pernah terjadi di masa lalu juga dapat dijadikan pelajaran mengenai hal yang baik yang terjadi di masa lalu yang telah diwariskan oleh Rasulullah kepada umat manusia termasuk berupa kebudayaan.⁴³ Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap*

⁴² Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, hal. 5

⁴³ Jasa Unggah Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 145

(rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al Ahzab:21)

Pengetahuan sejarah kebudayaan islam (SKI) merupakan peristiwa masa lampau yang dihasilkan dari umat manusia yang erat kaitannya dengan firman Allah SWT dalam al Qur'an, bahwa Rasulullah adalah suri teladan bagi umat manusia, yang mana perbuatan beliau-Lah dapat di contoh bagi umat manusia. Hal yang baik maupun buruk yang terjadi dimasa lalu dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan masa depan.

Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam zaman dulu. Mata pelajaran SKI selain mengkaji masalah sejarah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, juga mengajarkan aspek sikap, misalnya tentang berbagai usaha yang dilakukan para khalifah dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni, sehingga peserta didik mampu mencontoh tentang kegigihan cara menuntut ilmu dan mengembangkannya sehingga bermanfaat bagi umat.

2. Tujuan, Fungsi, dan Manfaat Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran sejarah kebudayaan islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk

sikap, watak, dan kepribadian siswa. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:⁴⁴

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Adapun fungsi mata pelajaran Sejarah dan Kebudayaan Islam, yaitu:

1. Pengenalan peristiwa-peristiwa penting dari sejarah Islam

⁴⁴Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan..., hal. 24-25

2. Pengenalan produk-produk peradaban Islam serta tokoh-tokoh pelopornya.
3. Pengembangan rasa kebangsaan, penghargaan, terhadap kepahlawanan, kepeloporan, semangat keilmuan dan kreativitas para tokoh pendahulu.
4. Penanaman nilai bagi tumbuh dan berkembangnya nilai sikap kepahlawanan, kepeloporan, keilmuan dan kreativitas, pengabdian serta peningkatan rasa cinta tanah air dan bangsa.
5. Memahami dan mengambil ibrah sejarah dakwah Nabi Muhammad SAW.
6. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
7. Meneladani tokoh-tokoh Islam

Selain tujuan dan fungsi, yang diperoleh siswa dalam mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) antara lain sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan rasa cinta kepada kebudayaan islam yang merupakan buah karya kaum muslimin masa lalu.
- b) Memahami berbagai hasil pemikiran dan hasil karya para ulama untuk diteladani dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Membangun kesadaran generasi muslim akan tanggung jawab terhadap kemajuan dunia islam.
- d) Memberikan pelajaran kepada generasi muslim dari setiap kejadian untuk mencontoh/meneladani dari perjuangan para tokoh di masa lalu

guna perbaikan dari dalam diri sendiri, masyarakat, lingkungan negerinya serta demi islam pada masa yang akan datang.

3. Ruang Lingkup dan Nilai Karakter Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah

Ruang lingkup dan nilai karakter sejarah kebudayaan islam sebagai berikut:⁴⁵

Tabel 2.2

Ruang Lingkup dan Nilai Karakter Sejarah Kebudayaan Islam

No	Ruang lingkup	Nilai Pendidikan Karakter
1	Sejarah masyarakat Arab pra-Islam, sejarah kelahiran dan kerasulan Nabi Muhammad SAW	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi,
2	Dakwah Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya, yang meliputi kegigihan dan ketabahannya dalam berdakwah, kepribadian Nabi Muhammad SAW, hijrah Nabi Muhammad SAW ke Thaif, peristiwa Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW	bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
3	Peristiwa hijrah Nabi Muhammad SAW ke Yatsrib, keperwiraan Nabi	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

⁴⁵*Ibid*, hal.28

No	Ruang lingkup	Nilai Pendidikan Karakter
	menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab Muhammad SAW, peristiwa Fathu Makkah, upaya Nabi Muhammad dalam membina masyarakat Madinah, dan peristiwa akhir hayat Rasulullah SAW	
4	Peristiwa-peristiwa pada masa khulafaurrasyidin	
5	Sejarah perjuangan tokoh agama Islam di daerah masing-masing atau wali songo	

Mata pelajaran SKI Madrasah tidak hanya berisi kompetensi kognitif semata, tetapi lebih dari itu yang sangat mendasar adalah terletak pada kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, ibrah/hikmah, dalil dan teori dari fakta sejarah yang ada. Idealnya materi sejarah kebudayaan Islam yang diajarkan kepada peserta didik harus mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, seperti mengajarkan materi sejarah keteguhan dan perjuangan para khalifah dalam menegakkan syari'at Islam. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran Sejarah kebudayaan Islam.⁴⁶

⁴⁶ Rofik, *Nilai Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam Kurikulum Madrasah*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. XII, No 1, Juni 2015, hal. 22

E. Penelitian Terdahulu

1. Meirisyah, 2017, Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, dalam skripsinya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang.”⁴⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang. Jenis penelitian menggunakan metode eksperimen *pre-experimental design*. Peneliti menggunakan 2 jenis data yaitu kuantitatif dan kualitatif. Populasi peneliti adalah kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah 30 siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang berhasil diterapkan dengan baik. Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menunjukkan siswa kategori tinggi terdapat 7 orang siswa (23%), kategori sedang sebanyak 16 siswa (51%), dan kategori rendah sebanyak 8 siswa (26%). Kemudian setelah menerapkan model

⁴⁷ Meirisyah, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang*, (Palembang: Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, 2017), hal. 1-92

pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia menunjukkan siswa kategori tinggi terdapat 8 siswa (27%), kategori sedang sebanyak 15 siswa (50%), dan kategori rendah sebanyak 7 siswa (23%).

2. Astrilia Sarasati, 2016, Mahasiswa Universitas Negeri Semarang, dalam skripsinya yang berjudul “Implementasi Model *Student Facilitator and Explaining* Materi Microsoft Excel untuk Meningkatkan Motivasi, Sikap, dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Patebon.”⁴⁸

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi, sikap, dan hasil belajar siswa SMP melalui implementasi model *Student Facilitator and Explaining*. Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Experimen Design* dengan desain *Nonequivalent control group pretest-posttest design*. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuesioner dan lembar tes *pretest & posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil motivasi pada kelas eksperimen terdapat peningkatan dari 43,55 menjadi 78,22, besarnya peningkatan diperoleh dari uji gain yaitu 0,61 dengan kategori sedang. Sedangkan hasil sikap belajar kelas eksperimen memperoleh rata-rata 48,75 menjadi 73,12, dengan uji gain yaitu 0,48 dengan kategori sedang. Hasil perhitungan t-test dari nilai hasil belajar kognitif yaitu $t_{hitung} = 6,708$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti hipotesis diterima.

Untuk uji gain pada kelas eksperimen peningkatan hasil belajar kognitif

⁴⁸ Astrilia Sarasati, *Implementasi Model Student Facilitator and Explaining Materi Microsoft Excel untuk Meningkatkan Motivasi, Sikap, dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Patebon* (Semarang: Skripsi Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. 1-54.

berkategori sedang sebesar 0,58. persentase skor pada aspek psikomotorik kelas eksperimen sebesar 80,31% sedangkan kelas kontrol 70%. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Student Facilitator And Explaining* mampu meningkatkan motivasi, sikap dan hasil belajar siswa SMP Negeri 2 Patebon.

3. Yufitri Yanto dan Ratna Juwita, 2018, Mahasiswa STKIP PGRI Lubuklinggau, dalam jurnal pendidikan Matematika yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.”⁴⁹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah eksperimen, dengan desain yang digunakan adalah *pre-test* dan *post-test group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton yang berjumlah 258 siswa. Satu kelas diambil sampel secara acak, yaitu kelas VIII.6 berjumlah 37 siswa sebagai kelas eksperimen. Hasil penelitian yang diperoleh data skor akhir analisis dengan menggunakan uji-t. Rata-rata skor terhadap hasil belajar matematika sebesar 81,57. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat thitung = 6,41 dan ttabel = 1,69 karena thitung > ttabel, maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student*

⁴⁹ Yufitri Yanto dan Ratna Juwita, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal Pendidikan Matematika (Judika Education), Volume 1, No 1, Januari-Juni 2018, hal. 1-8.

Facilitator and Explaining (SFAE) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton Tahun Pelajaran 2017/2018 tuntas secara signifikan.

4. Chairunnisa Zahra, Santi Widyawati, dan Eka Fitria Ningsih, 2017, Mahasiswa Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung, dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika yang berjudul "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi Ditinjau dari Kecerdasan Spasial."⁵⁰

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui manakah yang memberikan prestasi belajar lebih baik antara model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* berbantuan alat peraga kotak imajinasi atau pembelajaran langsung pada siswa kelas VIII semester genap SMP Ma'arif 1 Metro tahun pelajaran 2016/2017, (2) Untuk mengetahui manakah yang mempunyai prestasi belajar lebih baik antara siswa dengan kecerdasan spasial tinggi, sedang atau rendah pada siswa kelas VIII semester genap SMP Ma'arif 1 Metro tahun pelajaran 2016/2017, (3) Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan spasial pada siswa kelas VIII semester genap SMP Ma'arif 1 Metro tahun pelajaran 2016/2017. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasy experiment). Penelitian

⁵⁰Chairunnisa Zahra, dkk, *Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi Ditinjau dari Kecerdasan Spasial*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2017, hal. 97-104

dilakukan di SMP Ma'arif 1 Metro Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan populasi seluruh siswa kelas VIII yang terdiri dari 3 kelas, pengambilan sampel dengan cara cluster random sampling.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan uji analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{obs} 5,89 yang merupakan anggota Daerah Kritis $\{F | F > 4,028\}$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SFE berbantuan alat peraga kotak imajinasi dan model pembelajaran langsung. Kemudian dalam perhitungan hipotesis dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai F_{obs} 74,88 yang merupakan anggota daerah kritis $\{F | F > 3,178\}$ sehingga H_0 ditolak. Ini berarti semua kategori kecerdasan spasial siswa tinggi, sedang dan rendah memberikan efek yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Dari keempat uraian penelitian terdahulu di atas, peneliti akan mengkaji perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang. Untuk mempermudah memaparkan perbedaan tersebut, peneliti akan uraikan pada tabel berikut ini:

:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun, Level, dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Meirisyah, “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang”, 2017, Skripsi, UIN Raden Fatah Palembang.	Pengaruh penerapan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Ma’had Islamy 1 Ulu Palembang berhasil diterapkan dengan baik. Hasil belajar siswa sebelum menerapkan model ini menunjukkan siswa kategori tinggi terdapat 7 orang siswa (23%), kategori sedang sebanyak 16 siswa (51%), dan kategori rendah sebanyak 8 siswa (26%). Setelah menerapkan model pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> terhadap mata pelajaran Bahasa Indonesia, siswa kategori tinggi terdapat orang 8 siswa (27%), kategori sedang sebanyak 15 siswa (50%), dan kategori rendah sebanyak 7 siswa (23%).	- Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti mata pelajaran Bahasa Indonesia. - Subyek penelitian adalah peserta didik kelas IV. - Menggunakan 2 jenis penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif serta hanya meneliti hasil belajar siswa. - Memiliki 1 variabel dependen yaitu hasil belajar.
2	Astrilia Sarasati, “Implementasi Model <i>Student Facilitator and Explaining</i> Materi Microsoft Excel untuk Meningkatkan	Hasil motivasi pada kelas eksperimen terdapat peningkatan dari 43,55 menjadi 78,22, besarnya peningkatan memperoleh dari uji gain yaitu 0,61. Sedangkan hasil sikap belajar kelas eksperimen memperoleh rata-rata 48,75 menjadi 73,12, untuk	<ul style="list-style-type: none"> - Model Pembelajaran <i>Student Facilitator and Explaining</i>. - Jenis penelitian menggunakan <i>Quasi Experimen Design</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> - Meneliti mata pelajaran TIK materi Microsoft Excel. - Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.

No	Nama, Judul, Tahun, Level, dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Motivasi, Sikap, dan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 2 Patebon”, 2016, Skripsi, Universitas negaeri Semarang.	besarnya peningkatan sikap diperoleh dari uji gain yaitu 0,48. Hasil perhitungan t-test dari nilai hasil belajar kognitif yaitu $t_{hitung} = 6,708$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$, ini berarti hipotesis diterima. Untuk uji gain pada kelas eksperimen peningkatan hasil belajar kognitif berkategori sedang sebesar 0,58. persentase skor pada aspek psikomotorik kelas eksperimen sebesar 80,31% sedangkan kelas kontrol 70%.	- Desain penelitian <i>Non Equivalent Control Group Pretest-Posttest</i> .	- Memiliki 3 variabel dependen yaitu motivasi, sikap, dan hasil belajar.
3	Yufitri Yanto dan Ratna Juwita, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator And Explaining (SFAE)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”, 2018, Jurnal, STKIP PGRI Lubuklinggau.	Hasil penelitian yang diperoleh data skor akhir analisis dengan menggunakan uji-t. Rata-rata skor terhadap hasil belajar matematika sebesar 81,57. Berdasarkan hasil analisis data dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ didapat t hitung = 6,41 dan t tabel = 1,69 karena t hitung > t tabel, maka diperoleh kesimpulan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator and Explaining (SFAE)</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri B. Srikaton Tahun Pelajaran 2017/2018 tuntas secara signifikan.	- Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator And Explaining</i> - Jenis penelitian menggunakan <i>Quasi Experimen Design</i> . - Desain penelitian <i>Non Equivalent Control Group Pretest-Posttest</i>	- Meneliti mata pelajara Matematika. - Subyek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.

No	Nama, Judul, Tahun, Level, dan Instansi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4	Chairunnisa Zahra, Santi Widyawati, dan Eka Fitria Ningsih, "Eksperimentasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator and Explaining (SFAE)</i> Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi Ditinjau dari Kecerdasan Spasial", 2017, Jurnal Ilmiah, Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai Fobs 5,89 yang merupakan anggota Daerah Kritis $\{F F > 4,028\}$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran SFE berbantuan alat peraga kotak imajinasi dan model pembelajaran langsung. Kemudian dalam perhitungan hipotesis dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh nilai Fobs 74,88 yang merupakan anggota daerah kritis $\{F F > 3,178\}$ sehingga H_0 ditolak. Ini berarti semua kategori kecerdasan spasial siswa tinggi, sedang dan rendah memberikan efek yang berbeda terhadap prestasi belajar matematika siswa.	- Jenis penelitian menggunakan <i>Quasi Experimen Design</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Student Facilitator and Explaining (SFAE)</i> Berbantuan Alat Peraga Kotak Imajinasi. - Subyek penelitian peserta didik kelas VIII. - Meneliti mata pelajaran Matematika. - Mengukur prestasi belajar yang ditinjau dari kecerdasan spasial.

Tabel diatas menunjukkan perbedaan pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian terdahulu materi yang digunakan pada fokus penelitian adalah Bahasa Indonesia, Matematika, dan Microsoft Excel dan penelitian yang sekarang yaitu menggunakan pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. kemudian pada penelitian terdahulu yang diharapkan hanya berpengaruh pada satu variabel terikat yaitu sikap, hasil belajar, prestasi belajar, dan motivasi belajar. Begitu pula pada jenjang sekolah yang diteliti saat ini adalah kelas V MI. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian saat ini masih baru karena dari penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan model *Student Facilitator and Explaining* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan pengaruh terhadap dua variabel terikat yaitu motivasi dan hasil belajar.

5. Kerangka Berfikir Penelitian

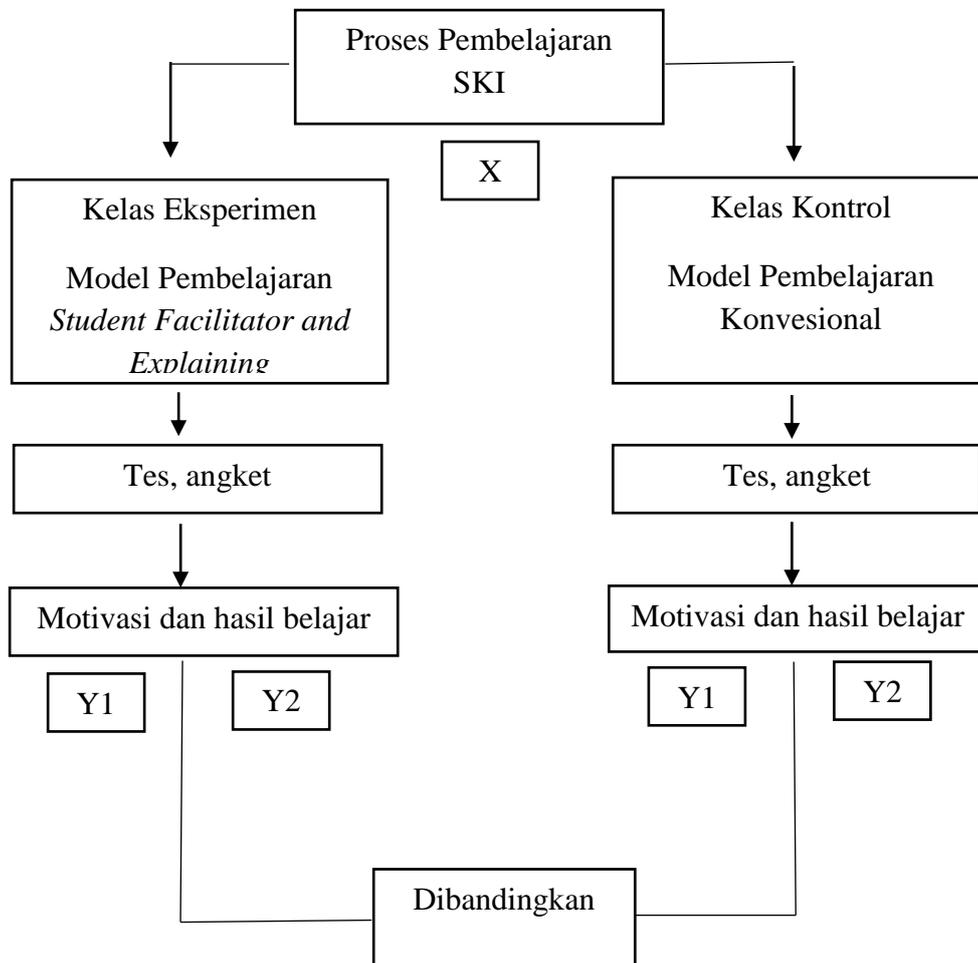
Kerangka berfikir adalah garis besar atau gambaran singkat mengenai hubungan variabel bebas (model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*) dengan variabel terikat (motivasi dan hasil belajar peserta didik).

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan cara yang dilakukan guru untuk memudahkan peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran dan membantu menuangkan ide-ide yang dimiliki peserta didik. Model ini adalah gabungan antara belajar dengan kemampuan individu dan berkelompok, sehingga peserta didik saling bertukar pikiran yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah. Selain itu juga menekankan

pada keaktifan peserta didik dalam merubah dan memberikan pendapat kepada teman-temannya menggunakan cara dan bahasanya sendiri.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Materi yang ada pada Sejarah Kebudayaan Islam umumnya bersifat deskriptif, dimana menuntut peserta didik untuk banyak menghafal. Seringkali peserta didik hanya diminta untuk menyalin langsung materi yang ada di buku LKS ke dalam buku pribadi masing-masing. Tanpa disadari peserta didik kesulitan dalam mengingat materi yang disampaikan. Ibaratnya hanya masuk ditelinga kanan dan keluar ditelinga kiri.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini yang diambil guru sebagai solusi untuk membantu peserta didik dalam menguatkan ingatan materi SKI dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran dilakukan sebuah proses tes motivasi dan hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari model pembelajaran tersebut. Maka dari itu model ini cocok untuk menguatkan ingatan, menyampaikan ide-ide peserta didik dan dapat meningkatkan motivasi belajar untuk menjadi yang terbaik serta membuat rasa senang belajar. Adapun kerangka berpikir yang peneliti paparkan sebagai berikut:



Keterangan:

X = Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (variabel bebas)
yang mempengaruhi variabel terikat

Y1 = Motivasi belajar (variabel terikat) yang dipengaruhi oleh variabel bebas

Y2 = Hasil belajar (variabel terikat) yang dipengaruhi oleh variabel beba

